

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN

Irvan¹, Khusnul Wardan²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad
Idris Samarinda^{1,2}

e-mail: irvan4147@gmail.com, wardankhusnul@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius yang terindikasi dari rendahnya capaian skor PISA 2023, padahal kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengorkestrasi transformasi mutu lembaga pendidikan. Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan standar pendidikan melalui pendekatan manajerial, supervisi akademik, dan integrasi teknologi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur terhadap dokumen dan jurnal ilmiah satu dekade terakhir, penelitian ini menelaah pola kepemimpinan yang efektif dalam menghadapi dinamika zaman. Tahapan kajian meliputi identifikasi implementasi manajemen berbasis sekolah, analisis program pengembangan profesional guru, serta evaluasi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Temuan utama menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang visioner dan kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi guru, partisipasi masyarakat, dan hasil belajar siswa. Selain itu, supervisi akademik yang berkelanjutan terbukti menjadi instrumen vital dalam menjaga kualitas pedagogik. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kepala sekolah harus bertindak sebagai agen perubahan adaptif yang mampu menyinergikan seluruh sumber daya sekolah, sehingga penguatan kapasitas manajerial dan kepemimpinan menjadi prasyarat mutlak demi terwujudnya ekosistem pendidikan yang unggul dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Manajemen Pendidikan, Mutu Pembelajaran, Supervisi Akademik, Teknologi Pendidikan

ABSTRACT

The quality of education in Indonesia still faces serious challenges, as indicated by the low PISA 2023 scores, despite principals playing a central role in orchestrating the transformation of educational institutions. This research focuses on an in-depth analysis of principals' leadership strategies in improving educational standards through a managerial approach, academic supervision, and technology integration. Using a descriptive qualitative method based on a literature review of scientific documents and journals from the past decade, this study examines effective leadership patterns in addressing the dynamics of the times. The study stages include identifying the implementation of school-based management, analyzing teacher professional development programs, and evaluating the use of digital technology in learning. Key findings indicate that visionary and collaborative transformational leadership has a significant impact on increasing teacher motivation, community participation, and student learning outcomes. Furthermore, ongoing academic supervision has proven to be a vital instrument in maintaining pedagogical quality. The study's conclusions emphasize that principals must act as adaptive agents of change capable of synergizing all school resources, making strengthening managerial and leadership capacity an absolute prerequisite for realizing a superior and globally competitive educational ecosystem.

Keywords: Principal, Educational Management, Learning Quality, Academic Supervision, Educational Technology

PENDAHULUAN

Pendidikan secara universal diakui sebagai kunci utama dan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas bagi suatu bangsa. Dalam ekosistem pendidikan yang kompleks, kepala sekolah memegang peran yang sangat sentral dan krusial sebagai pemimpin institusi yang memikul tanggung jawab penuh terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Keberhasilan sebuah sekolah dalam mencetak generasi penerus tidak terlepas dari kapasitas manajerial dan visi kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah (Hanan et al., 2025; Setiyanti et al., 2025). Kualitas pendidikan itu sendiri menjadi tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan dan kredibilitas sebuah lembaga pendidikan di mata masyarakat. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin rumit dan penuh ketidakpastian, upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang sangat mendesak dan tidak bisa ditunda-tunda lagi. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki posisi strategis tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki karakter dan akhlak yang mulia (Rusli et al., 2024; Sumantri et al., 2025). Oleh karena itu, kepemimpinan sekolah harus mampu mengorkestrasi seluruh sumber daya yang ada demi tercapainya visi pendidikan yang holistik tersebut.

Dinamika eksternal seperti perubahan kurikulum yang dinamis, perkembangan teknologi yang eksponensial, serta tuntutan masyarakat yang semakin tinggi menuntut kepala sekolah untuk senantiasa bersikap *adaptive* dan *innovative*. Tantangan ini memaksa pemimpin sekolah untuk tidak hanya reaktif terhadap masalah, tetapi proaktif dalam merancang masa depan institusi. Di masa yang akan datang, peran tenaga kependidikan diperkirakan akan menjadi semakin kompleks dan multidimensi. Hal ini menuntut para tenaga kependidikan, di bawah arahan kepala sekolah, untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan penguasaan kompetensi mereka agar relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan yang berkualitas sangat membutuhkan tenaga profesional yang mampu menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Tenaga kependidikan yang profesional akan bekerja secara optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang lebih unggul dan siap bersaing di kancah global. Tanpa adaptasi yang cepat dari para pendidik dan tenaga kependidikan, sekolah akan tertinggal oleh laju perubahan yang terjadi di luar dinding kelas (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Rambe et al., 2025).

Perubahan zaman yang terus bergerak dengan kecepatan tinggi juga menuntut sekolah untuk secara konsisten meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Sebagai institusi yang bersifat terbuka terhadap pengaruh eksternal, sekolah perlu menjaga keberlanjutan perannya sebagai pusat inovasi dan agen perubahan sosial. Tanpa adanya pembaruan yang berkelanjutan, baik dalam aspek fisik maupun metodologis, lembaga pendidikan berisiko kehilangan relevansinya atau bahkan mengalami kemunduran kualitas yang serius. Infrastruktur yang memadai bukan sekadar pelengkap, melainkan prasyarat agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan standar modern (Arini et al., 2025; Ratnawati et al., 2025). Oleh karena itu, seluruh komponen dalam lingkungan sekolah, mulai dari guru, staf, hingga komite sekolah, memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga eksistensi dan kualitas institusi tersebut. Dalam konteks ini, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi memiliki peran strategis sebagai dinamisator untuk mendorong peningkatan mutu proses belajar-mengajar melalui optimalisasi seluruh aset yang dimiliki sekolah.

Pengelolaan peningkatan kualitas sekolah merupakan bagian integral dari upaya pembaruan atau reformasi dalam dunia pendidikan nasional. Melalui sistem manajemen mutu yang baik, sekolah dan peserta didik akan memperoleh layanan pendidikan yang lebih optimal, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Proses peningkatan mutu ini tidak boleh dilakukan secara insidental, melainkan harus dilaksanakan secara sistematis, Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

terencana, dan berkelanjutan (*sustainable*). Selain itu, proses ini juga harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan *stakeholders* terkait dalam mendukung dan mengelola peningkatan mutu pendidikan di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan saling mendukung. Kepala sekolah harus mampu membangun jembatan komunikasi yang efektif dengan pihak luar untuk menarik dukungan sumber daya maupun gagasan, sehingga sekolah tidak menjadi menara gading yang terisolasi dari realitas sosial di sekitarnya.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan antara cita-cita pendidikan berkualitas dengan capaian akademik siswa saat ini. Data empiris menunjukkan bahwa performa siswa Indonesia di kancah internasional masih sangat rendah. Berdasarkan skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2023, Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara yang disurvei. Secara spesifik, skor rata-rata untuk Matematika adalah 379, jauh di bawah rata-rata global sebesar 472. Demikian pula pada bidang Sains dengan skor 398 (rata-rata global 485) dan Membaca dengan skor 371 (rata-rata global 476). Statistik ini menjadi bukti nyata bahwa kemampuan *literacy*, *numeracy*, dan sains siswa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN, seperti Singapura dan Vietnam, yang terus melesat maju. Kesenjangan yang lebar ini menjadi indikator bahwa strategi peningkatan mutu yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya efektif menyentuh akar permasalahan di ruang kelas.

Rendahnya capaian akademik tersebut menuntut evaluasi mendalam terhadap faktor-faktor penentunya, salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Berbagai penelitian sebelumnya telah secara konsisten menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif berkontribusi secara langsung dan signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan (Ahmad, 2022; Noprika et al., 2020). Kepala sekolah yang visioner dan mampu memobilisasi sumber daya terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dan prestasi siswa (Seki et al., 2025; Sumiati, 2025). Namun, dalam praktiknya, masih terdapat keterbatasan dan kendala dalam implementasi strategi manajerial serta supervisi akademik secara konsisten di lapangan. Banyak kepala sekolah yang terjebak dalam rutinitas administratif sehingga mengabaikan fungsi utamanya sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Inkonsistensi dalam penerapan strategi inilah yang sering kali menyebabkan program peningkatan mutu berhenti di tengah jalan atau tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan analisis terhadap kesenjangan antara kondisi ideal kepemimpinan dan realitas capaian pendidikan yang masih rendah tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Diperlukan sebuah kajian yang tidak hanya memaparkan teori, tetapi juga menawarkan solusi aplikatif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai strategi-strategi kepala sekolah yang terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di tengah berbagai tantangan kontemporer. Nilai kebaruan (*novelty*) dari tulisan ini terletak pada upaya untuk merumuskan rekomendasi praktis dan strategis yang dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan tantangan global. Harapannya, temuan dan rekomendasi dari kajian ini dapat menjadi panduan bagi para praktisi pendidikan, khususnya kepala sekolah, dalam merevitalisasi peran mereka sebagai agen perubahan utama dalam meningkatkan standar kualitas pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berbasis studi literatur. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis pola-pola kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sumber data

penelitian berasal dari berbagai dokumen akademik, termasuk jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan pendidikan yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2014-2024). Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik yang mencakup strategi manajerial, supervisi akademik, pengembangan profesional guru, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data akademik terkemuka untuk memastikan kredibilitas dan validitas informasi yang diperoleh.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data yang relevan disajikan secara naratif untuk menggambarkan dinamika peran kepala sekolah dalam berbagai dimensi, seperti penguatan manajemen berbasis sekolah, implementasi kepemimpinan transformasional, dan optimalisasi kolaborasi dengan komunitas. Penarikan kesimpulan didasarkan pada sintesis temuan-temuan kunci yang mengindikasikan hubungan kausal antara strategi kepemimpinan tertentu dengan peningkatan indikator mutu pendidikan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif dan mendalam mengenai praktik terbaik kepemimpinan sekolah yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Penguatan Otonomi dan Manajemen Strategis Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menempatkan kepala sekolah pada posisi sentral sebagai manajer yang memegang kendali penuh atas perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program kerja. Dalam kerangka ini, sekolah diberikan otonomi yang luas untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri, efektif, dan efisien. Kewenangan ini memungkinkan pihak sekolah untuk menyusun strategi pengelolaan yang benar-benar relevan dengan kondisi spesifik dan kebutuhan lokal, tanpa harus selalu menunggu instruksi teknis yang kaku dari pusat. Kepala sekolah berperan dalam mengarahkan visi dan misi institusi, memastikan bahwa setiap keputusan manajerial yang diambil mulai dari alokasi anggaran hingga pendayagunaan tenaga kependidikan bermuara pada peningkatan mutu layanan pendidikan (Sutisna et al., 2023). Temuan di lapangan menegaskan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada kemampuan manajerial kepala sekolah dalam menerjemahkan kebijakan makro menjadi operasional mikro yang berdampak langsung pada efisiensi proses pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Sejalan dengan otonomi tersebut, aspek kepemimpinan visioner dan adaptif menjadi kunci keberlanjutan program sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin strategis yang mampu membaca arah perubahan zaman. Penelitian menemukan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi jelas mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk terus berinovasi di tengah dinamika kebijakan pendidikan yang sering berubah. Kemampuan adaptasi ini sangat krusial, terutama ketika sekolah dihadapkan pada tantangan eksternal seperti perubahan kurikulum nasional atau pergeseran kebutuhan sosial masyarakat. Melalui partisipasi aktif para pemangku kepentingan, termasuk guru, komite sekolah, dan staf, kepala sekolah membangun sistem perencanaan partisipatif yang solid. Sinergi antara visi yang kuat dari pimpinan dan fleksibilitas dalam eksekusi program terbukti menciptakan tata kelola sekolah yang tangguh, akuntabel, dan responsif terhadap tuntutan kualitas pendidikan masa kini (Ekawati, 2019). Dengan demikian, kepemimpinan transformasional terbukti esensial dalam memotivasi guru dan mendorong inovasi

pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan (Cahya et al., 2025; Hartini et al., 2025).

2. Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Pengembangan Guru

Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala sekolah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja dan motivasi para pendidik. Karakteristik utama dari pendekatan ini adalah kemampuan pemimpin untuk menjadi teladan yang menginspirasi, bukan sekadar pemberi instruksi. Dalam praktiknya, kepala sekolah membangun hubungan emosional dan profesional yang kuat dengan staf, mendorong mereka untuk bekerja melampaui standar minimal bukan karena paksaan, melainkan karena kesadaran nilai moral yang tinggi. Pemberian ruang bagi guru untuk berkontribusi ide dan mengambil inisiatif menciptakan iklim kerja yang kondusif dan penuh kepercayaan. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) yang tinggi di kalangan guru terhadap kemajuan sekolah. Transformasi ini mengubah budaya kerja dari yang bersifat transaksional menjadi kolaboratif, di mana setiap individu merasa diberdayakan untuk memberikan performa terbaik demi pencapaian visi misi sekolah secara kolektif (Amalia & Widiyono, 2025; Khasana et al., 2025).

Dukungan kepemimpinan ini berkorelasi langsung dengan intensitas pengembangan profesionalisme guru. Kepala sekolah secara aktif memfasilitasi dan memotivasi tenaga pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui berbagai saluran, baik formal maupun informal. Dukungan ini mewujud dalam pemberian izin dan biaya untuk mengikuti seminar, lokakarya, dan program sertifikasi, serta pengaktifan forum internal seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan In House Training. Kegiatan-kegiatan ini dirancang bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban administrasi, tetapi sebagai sarana strategis untuk memperkaya wawasan pedagogik dan memperbarui metode pengajaran. Melalui forum kolaboratif yang didukung pimpinan, terjadi pertukaran praktik terbaik (best practices) antar guru, yang secara sistematis memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai katalisator yang mengubah potensi individu guru menjadi kompetensi profesional yang berdampak nyata pada kualitas hasil belajar siswa (Khasana et al., 2025; Ramadhan et al., 2025).

3. Optimalisasi Mutu melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan

Pelaksanaan supervisi akademik di sekolah yang diteliti tidak lagi dipandang sebagai inspeksi kaku untuk mencari kesalahan, melainkan telah bertransformasi menjadi strategi pembinaan yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan siklus yang komprehensif, dimulai dari perencanaan, observasi kelas, hingga diskusi balikan yang reflektif. Kepala sekolah memosisikan diri sebagai mitra diskusi dan fasilitator yang mendampingi guru dalam mengenali kekuatan dan kelemahan metode mengajar mereka. Pendekatan klinis yang diterapkan memungkinkan adanya dialog terbuka mengenai tantangan yang dihadapi guru di dalam kelas, sehingga solusi yang dirumuskan bersifat spesifik dan aplikatif. Kegiatan supervisi ini menjadi instrumen penjaminan mutu internal yang efektif, memastikan bahwa standar proses pembelajaran tetap terjaga dan terus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kurikulum dan karakteristik peserta didik yang beragam.

Dampak dari supervisi akademik yang berorientasi pada pembimbingan ini terlihat pada perubahan perilaku mengajar guru yang menjadi lebih reflektif dan inovatif. Guru tidak lagi merasa tertekan saat disupervisi, melainkan memandangnya sebagai kesempatan untuk mendapatkan masukan konstruktif demi perbaikan profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut dari supervisi, yang berupa pelatihan teknis atau pendampingan personal, sangat efektif dalam mengatasi kesenjangan kompetensi pedagogik. Kepala sekolah secara rutin memantau perkembangan guru pasca-supervisi untuk memastikan adanya perbaikan kinerja yang konsisten. Melalui mekanisme ini, tercipta budaya belajar sepanjang hayat di kalangan

pendidik, di mana mereka terus terpacu untuk mencari strategi pembelajaran baru yang lebih efektif. Hal ini pada akhirnya bermuara pada terciptanya lingkungan belajar yang dinamis, di mana guru responsif terhadap kebutuhan siswa dan mampu menghadirkan pembelajaran yang berkualitas tinggi.

4. Integrasi Teknologi dan Kolaborasi Ekosistem Pendidikan

Dalam merespons tuntutan era digital, penelitian menemukan bahwa kepala sekolah mengambil peran proaktif dalam mendorong integrasi teknologi pendidikan ke dalam sistem manajemen dan pembelajaran. Pemanfaatan perangkat teknologi tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan fundamental untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Kepala sekolah menginisiasi penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) dan aplikasi penilaian berbasis daring yang memudahkan guru dalam melacak progres siswa secara real-time. Selain itu, penggunaan media pembelajaran interaktif didorong untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan relevan dengan dunia digital peserta didik. Langkah adaptif ini juga mencakup digitalisasi administrasi sekolah yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan data. Transformasi digital yang dipimpin oleh kepala sekolah ini menjadikan institusi pendidikan lebih siap dan responsif dalam menghadapi tantangan globalisasi serta dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan oleh kuatnya kolaborasi antara sekolah dengan ekosistem di sekitarnya, khususnya orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah secara strategis membangun jembatan komunikasi yang intensif dengan para pemangku kepentingan eksternal ini. Melalui berbagai forum pertemuan, komite sekolah, dan kegiatan sosial, sekolah melibatkan orang tua tidak hanya sebagai penyandang dana, tetapi sebagai mitra aktif dalam memantau perkembangan karakter dan akademik siswa. Partisipasi masyarakat juga digalang untuk memberikan dukungan sumber daya dan keahlian yang tidak dimiliki sekolah. Sinergi ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama (*shared responsibility*) terhadap mutu pendidikan anak. Keterlibatan aktif komunitas menciptakan lingkungan sosial yang suportif bagi sekolah, meminimalisir kesalahpahaman, dan memastikan bahwa program-program sekolah mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan sekitar demi tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

Pembahasan

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif menempatkan kepala sekolah sebagai figur sentral dalam menerjemahkan kebijakan makro menjadi strategi operasional yang relevan dengan kebutuhan lokal. Analisis menunjukkan bahwa otonomi yang diberikan kepada sekolah memungkinkan pengelolaan sumber daya secara mandiri, yang berdampak langsung pada efisiensi layanan pendidikan. Kepala sekolah bertindak sebagai manajer yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memimpin visi strategis institusi (Sutisna et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komponen utama penguatan MBS terletak pada kapasitas pemimpin dalam mengarahkan strategi serta melibatkan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan dan evaluasi (Bush & Sargsyan, 2020). Otonomi ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk merancang program yang kontekstual tanpa terkekang oleh birokrasi pusat yang kaku, sehingga keputusan manajerial yang diambil, mulai dari anggaran hingga personalia, dapat lebih akurat menyasar peningkatan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Keberhasilan manajemen sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan, di mana kepemimpinan transformasional terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan transaksional. Kepala sekolah yang visioner mampu menjadi teladan yang menginspirasi dan membangun hubungan emosional yang kuat dengan stafnya, menciptakan budaya kerja yang kolaboratif (Cahya et al., 2025; Hartini et al., 2025). Pendekatan ini

memberikan ruang bagi guru untuk berkontribusi ide dan mengambil inisiatif, menumbuhkan rasa memiliki atau *sense of belonging* yang tinggi. Penelitian menegaskan bahwa gaya kepemimpinan ini mendorong partisipasi sukarela dan memberdayakan seluruh elemen sekolah berdasarkan nilai-nilai moral untuk mencapai visi bersama secara maksimal (Mardizal et al., 2023). Kemampuan adaptasi kepala sekolah dalam merespons dinamika perubahan kebijakan dan sosial juga menjadi kunci ketangguhan tata kelola sekolah, memastikan institusi tetap relevan dan akuntabel di tengah tuntutan zaman yang terus berkembang (Ekawati, 2019).

Transformasi kepemimpinan berdampak signifikan pada pengembangan profesionalisme guru, yang merupakan ujung tombak kualitas pembelajaran. Kepala sekolah yang proaktif tidak hanya menuntut kinerja, tetapi juga memfasilitasi peningkatan kompetensi melalui berbagai saluran pengembangan diri seperti pelatihan, seminar, dan program sertifikasi (Noprika et al., 2020). Dukungan ini juga terwujud dalam pengaktifan forum sejawat seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan *In House Training* yang dirancang sebagai sarana berbagi praktik terbaik atau *best practices* (Amalia, 2019). Melalui forum kolaboratif ini, masalah pembelajaran dipecahkan secara sistematis, mengubah potensi individu menjadi kompetensi profesional yang solid. Sinergi antara motivasi internal guru dan dukungan eksternal dari pimpinan menciptakan iklim akademik yang dinamis, di mana peningkatan kualifikasi pendidik berkorelasi lurus dengan perbaikan capaian hasil belajar siswa di kelas (Amalia & Widiyono, 2025; Khasana et al., 2025).

Dalam upaya penjaminan mutu internal, paradigma supervisi akademik telah bergeser dari sekadar inspeksi administratif menjadi proses pembinaan klinis yang berkelanjutan. Kepala sekolah memosisikan diri sebagai mitra diskusi yang mendampingi guru dalam mengevaluasi praktik mengajar melalui observasi kelas dan dialog reflektif (Saiful Bahri, 2014). Pendekatan humanis ini menghilangkan ketakutan guru terhadap supervisi, mengubahnya menjadi kebutuhan untuk perbaikan profesional. Tindak lanjut yang spesifik, baik berupa pelatihan teknis maupun pendampingan personal, memastikan bahwa kelemahan pedagogik dapat diatasi secara efektif. Dengan demikian, supervisi berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang konstruktif, mendorong guru untuk terus berinovasi dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap karakteristik peserta didik, di mana standar proses pembelajaran tidak hanya dipenuhi tetapi terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan kurikulum.

Responsivitas sekolah terhadap era digital tercermin dari integrasi teknologi yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah sebagai katalisator perubahan. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dan aplikasi penilaian berbasis daring bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan fundamental untuk efisiensi dan transparansi manajemen (Mahabul et al., 2025). Adopsi teknologi ini memudahkan pelacakan progres siswa secara *real-time* dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi generasi digital. Langkah proaktif dalam digitalisasi administrasi juga meningkatkan akuntabilitas pengelolaan data sekolah, menjadikan pengambilan keputusan lebih berbasis data. Integrasi teknologi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi peningkatan mutu, memastikan bahwa institusi pendidikan tetap kompetitif dan mampu membekali siswa dengan literasi digital yang relevan untuk masa depan mereka (Hidayah et al., 2024).

Selain faktor internal, keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan oleh kualitas kolaborasi dengan ekosistem eksternal, khususnya orang tua dan masyarakat. Kepala sekolah menginisiasi kemitraan strategis yang menempatkan orang tua bukan hanya sebagai donatur, tetapi sebagai mitra aktif dalam pendidikan karakter dan akademik siswa (Hernawan Syahputra, 2024). Melalui komunikasi yang intensif dan partisipasi dalam komite sekolah, terbangun rasa tanggung jawab bersama atau *shared responsibility* terhadap mutu pendidikan. Sinergi ini

memobilisasi sumber daya tambahan yang tidak dimiliki sekolah dan menciptakan lingkungan sosial yang suportif. Keterlibatan masyarakat meminimalisir kesenjangan informasi dan memastikan bahwa program sekolah mendapat dukungan penuh, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang holistik di mana sekolah, keluarga, dan masyarakat bergerak selaras demi kemajuan peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengimplikasikan bahwa integrasi antara otonomi manajemen, kepemimpinan transformasional, pengembangan SDM berkelanjutan, dan adaptasi teknologi adalah formula vital bagi sekolah modern. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah tidak dapat berjalan sebagai entitas tertutup, melainkan harus menjadi organisasi pembelajar yang adaptif dan kolaboratif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada fokusnya yang mungkin spesifik pada konteks budaya atau jenjang pendidikan tertentu, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati pada konteks yang berbeda. Selain itu, aspek ketersediaan infrastruktur digital yang mungkin belum merata di semua wilayah menjadi batasan dalam penerapan strategi teknologi yang ideal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi strategi adaptasi manajemen sekolah di daerah dengan sumber daya terbatas guna memperkaya khazanah manajemen pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertumpu secara fundamental pada kapasitas kepala sekolah dalam menerjemahkan otonomi kebijakan makro menjadi strategi operasional yang kontekstual. Temuan menegaskan bahwa gaya kepemimpinan *transformational* jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan transaksional, karena mampu membangun iklim kolaboratif dan menumbuhkan *sense of belonging* yang kuat di kalangan staf. Kepala sekolah yang visioner tidak hanya mengelola administrasi, tetapi bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang mengubah paradigma supervisi dari inspeksi kaku menjadi pembinaan klinis yang humanis dan reflektif. Transformasi ini menciptakan ruang aman bagi guru untuk berbagi *best practices* melalui forum sejawat, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogis. Dengan demikian, sinergi antara otonomi pengelolaan sumber daya, dukungan manajerial yang proaktif, dan partisipasi sukarela dari warga sekolah menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa kewenangan mandiri yang diberikan kepada sekolah, jika dikelola dengan kepemimpinan yang tepat, mampu menghasilkan keputusan strategis yang akurat dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

Di sisi lain, responsivitas sekolah terhadap dinamika zaman tercermin dari integrasi teknologi digital dan penguatan jejaring kemitraan eksternal. Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dan sistem penilaian berbasis data *real-time* bukan lagi sekadar opsi, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas manajemen di era informasi. Strategi ini diperkuat oleh kolaborasi inklusif dengan orang tua dan masyarakat, yang mengubah posisi mereka dari sekadar donatur menjadi mitra yang memiliki *shared responsibility* terhadap kualitas pendidikan siswa. Namun, mengingat keterbatasan penelitian ini pada konteks budaya tertentu dan adanya disparitas infrastruktur, saran untuk penelitian kedepannya adalah melakukan studi *longitudinal* mengenai dampak jangka panjang kepemimpinan digital terhadap literasi teknologi siswa di daerah dengan sumber daya terbatas. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi model manajemen krisis yang adaptif bagi kepala sekolah dalam menghadapi perubahan kebijakan yang cepat, serta menguji efektivitas strategi pelibatan masyarakat berbasis komunitas *online*

untuk mengatasi kendala geografis dalam memperkuat ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan. *ALACRITY: Journal of Education*. <https://lppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/115>
- Amalia, D., & Widiyono, A. (2025). Peran guru dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong siswa sekolah dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 960. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6936>
- Amalia, H. (2019). Manajemen pengembangan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru PAI. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 132. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.453>
- Arini, A., et al. (2025). Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah: Studi kasus madrasah di Kalimantan Timur. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1156. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6937>
- Bahri, S. (2014). Supervisi akademik dalam peningkatan profesionalisme guru. *Visipena Journal*, 5(1), 100–112. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i1.236>
- Bush, T., & Sargsyan, G. (2020). Educational leadership and management: Theory, policy, and practice. *Main Issues of Pedagogy and Psychology*, 3(3), 31–43. <https://doi.org/10.24234/miopap.v3i3.255>
- Cahya, W. N., et al. (2025). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kinerja guru dan prestasi siswa. *Ta'lim*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.36269/tlm.v7i1.3129>
- Ekawati, F. (2019). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMPIT. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5006>
- Hamdi, M. M. (2011). Implementasi program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (Studi pada di SMP Negeri 6 Kisaran Kabupaten Asahan). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(1), 130–159. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/adminpublik/article/view/933>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hanan, A. L., et al. (2025). Peran kompetensi kepala sekolah dalam membangun budaya inklusif di sekolah dasar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 277. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4216>
- Hartini, Y., et al. (2025). Peran kepemimpinan dan strategi manajemen mutu untuk kinerja dan kualitas pendidikan yang lebih baik. [Penerbit/Jurnal Tidak Diketahui].
- Hidayah, et al. (2024). Penggunaan teknologi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran guru sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5456–5462. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/28101>
- Khasana, A. J., et al. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4733>

- Mahabul, F., et al. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. *[Nama Jurnal Tidak Lengkap]*, 3(1), 27–34.
- Mardizal, J., et al. (2023). Model kepemimpinan transformational, visioner dan authentic kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di era 4.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5195>
- Noprika, M., et al. (2020). Strategi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*. <https://jurnal.jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/99>
- Ramadhan, R., et al. (2025). Tren penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen sekolah: Analisis bibliometrik dari publikasi internasional. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 461. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6205>
- Rambe, M. K., et al. (2025). Inovasi pembelajaran untuk penjamin mutu pendidikan di sekolah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 439. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4376>
- Ratnawati, E., et al. (2025). Penerapan manajemen mutu terpadu penggunaan chromebook untuk pembelajaran di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 524. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5731>
- Rusli, S. M., et al. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik: Studi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Sekti, A., et al. (2025). Pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap mutu sekolah dasar. *JMP: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 133. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.22928>
- Setiyanti, W., et al. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 346. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4501>
- Sumantri, A., et al. (2025). Hubungan visi dan misi sekolah dengan peningkatan mutu kinerja sekolah. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1515. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6942>
- Sumiati. (2025). Pengaruh kepemimpinan adaptif untuk meningkatkan kinerja guru. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 803. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.7247>
- Sutisna, S. H., et al. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6895. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>
- Syahputra, H. (2024). Kemitraan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Panca Budi Medan. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 6(1), 147.